

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang diwarnai dengan perkembangan pesat pada dimensi biologis, kejiwaan dan interaksi sosial (Irianto, 2014). Periode ini ditandai oleh pesatnya pertumbuhan fisik, intelektual dan psikologis, yang berjalan seiring dengan tingginya rasa ingin tahu menjadi ciri khas remaja yang mendorong mereka memiliki ketertarikan yang besar dalam menggali pengalaman baru. Ciri khas remaja ini terlihat dari minat mereka terhadap lawan jenis, hasrat seksual yang semakin meningkat, ketertarikan pada hal yang menantang, serta berani ikut serta dalam aksi berisiko tanpa pemikiran yang matang. Sehingga sering menjadikan mereka gampang terjebak dalam kondisi dan perilaku seksual yang berisiko yang menyebabkan tindakan seksual sebelum pernikahan (pranikah) apabila tidak sejalan dengan pengetahuan serta pengendalian diri yang cukup. Ini menjadikan kaum muda sebagai kelompok yang sangat berisiko terhadap tingkah laku berisiko (Agustin *et al.*, 2023).

Dampak dari perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi gangguan fisik serta kondisi psikososial. Remaja yang melakukannya memiliki Risiko lebih tinggi untuk mengalami stress atau beban psikologis, stigma sosial, hingga putus sekolah akibat kehamilan di luar nikah atau pernikahan dini. Perilaku seksual remaja menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat karena berhubungan langsung dengan bahaya kesehatan reproduksi meliputi Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan demikian,

permasalahan ini bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan lintas sektor (Irianto, 2014).

Berdasarkan data resmi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2022 mengatakan bahwa tingginya prevalensi perilaku seksual aktif baik di negara berkembang maupun negara maju tercatat sekitar 9,3% atau setara dengan 3,7 juta remaja pernah melakukan hubungan seksual (Nurdin *et al.*, 2024). UNICEF melaporkan di negara-negara berkembang, sekitar 12 juta remaja putri berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, sementara 777.000 kelahiran terjadi lainnya di alami oleh anak di bawah usia 15 tahun (Sutjiato *et al.*, 2025).

Fenomena global ini sejalan dengan pola survei nasional yang diselenggarakan RISKESDAS 2018, sebanyak 39,17 % anak perempuan usia 10-17 tahun menikah sebelum menginjak usia 15 tahun dan 33,5% kelompok remaja putri berusia 15-19 tahun sudah pernah hamil (Aina *et al.*, 2020). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) keterlibatan pasangan dalam kontak fisik tercatat meliputi aktivitas berpegangan tangan (64% wanita, 75% pria), pelukan (17% wanita, 77% pria), ciuman bibir (30% wanita, 50% pria), hingga sentuhan fisik/rabaan (5% wanita, 22% pria) (Rizti Aliyani & Asiah, 2020).

Jawa barat tercatat sebagai salah satu provinsi dengan proporsi jumlah remaja tertinggi di Indonesia. Tingginya penggunaan internet pada remaja di wilayah perkotaan meningkatkan resiko paparan konten seksual serta perubahan perilaku sosial remaja. Pada tahun 2021, berdasarkan laporan BKKBN, remaja di Jawa Barat masih marak melakukan tindakan seksual berisiko, mulai dari ciuman bibir (10,53%), ciuman mendalam (5,6%), onani (4,23%), hingga hubungan seksual (3,09%) (Pratiwi *et al.*, 2025).

Kota Bekasi yang berada di kawasan metropolitan Jabodetabek memiliki karakteristik sosial yang kompleks dengan pengaruh budaya urban yang kuat. Remaja di wilayah ini memiliki akses luas terhadap teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan yang beragam, sehingga meningkatkan risiko perilaku seksual. Selain itu, fenomena pacaran di usia sekolah kerap dikaitkan dengan timbulnya perilaku seksual berisiko. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi pola pergaulan serta perilaku seksual remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pengetahuan edukasi kesehatan reproduksi. Menurut hasil penelitian (Nisa & Isnaeni, 2025) 60% hingga 66,7% remaja di wilayah Bekasi berpotensi melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa aktivitas seks bebas di kalangan generasi muda semakin marak terjadi. Kondisi tersebut memicu keprihatinan karena adanya jarak usia yang signifikan antara awal mula melakukan hubungan seksual dengan usia rata-rata pernikahan yang berada di angka 22 tahun. Peningkatan angka hubungan seksual pra nikah ini menjadi tantangan besar dan pekerjaan rumah yang serius bagi seluruh lapisan masyarakat (Nikmatur, 2025)

Secara teoritis, faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja dapat ditinjau melalui pendekatan teori *Green* yaitu teori perilaku kesehatan dan teori sosial. Berdasarkan teori determinan perilaku, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang mencakup tingkat pengetahuan serta sikap, diiringi faktor pendukung (*enabling factors*) seperti kemudahan akses informasi/media massa, serta faktor penguat seperti lingkungan sosial termasuk teman sebaya dan keluarga. Interaksi ketiga faktor tersebut membentuk pola perilaku individu (Notoatmodjo, 2014).

Perkembangan teknologi digital mempercepat berubahnya pola tingkah laku remaja, melalui akses internet dan konten pornografi. Ketidakmampuan membatasi paparan konten seksual berisiko memengaruhi pola pikir dan respons emosional remaja terkait seksualitas, menjadikan teknologi sebagai faktor risiko baru yang meningkatkan peluang perilaku seksual berisiko. Selain teknologi, lingkungan sosial juga berpengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja. Interaksi sosial intens dengan teman sebaya sering mendorong remaja menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk perilaku seksual (Ikhtiar & Mahmud, 2026).

Selain itu, Faktor internal keluarga, seperti tipe pengasuhan dan pola komunikasi orang tua-anak juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Kurangnya komunikasi terbuka tentang seksualitas dalam keluarga dapat mendorong remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, sehingga meningkatkan risiko perilaku yang tidak sehat. Sebaliknya, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor protektif (Irianto, 2014).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja biasanya menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar bisa diterima secara sosial. Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh teman sebaya berkorelasi secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku seksual sebelum menikah (Rizti Aliyani & Asiah, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai perilaku seksual remaja, SMA Martia Bhakti Kota Bekasi, sebagai institusi Pendidikan Menengah Atas, memiliki siswa yang berada pada fase remaja akhir dan rentan terhadap berbagai pengaruh

seksual berisiko. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara awal di SMA Martia Bhakti, yang menunjukkan adanya kasus terkait perilaku seksual berisiko hingga mengakibatkan kehamilan tidak dikehendaki pada siswi. Dampak dari kejadian tersebut berdampak pada kebijakan institusi yang memberikan sanksi tegas berupa pemutusan hak studi atau pemberhentian siswi yang bersangkutan dari sekolah. Oleh karenanya, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

Melalui wawancara dalam studi pendahuluan pada Mei 2026 terhadap 5 informan yang bersekolah di SMA Martia Bhakti Kota Bekasi, peneliti menemukan bahwa 60% (3 dari 5 siswa) telah memiliki pacar dan menganggap aktivitas fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman dipandang biasa dalam gaya berpacaran saat ini. Selain itu, siswa mengatakan sumber informasi seputar kesehatan seksual sebagian besar didapatkan melalui platform media sosial dan interaksi dengan teman sebaya dibandingkan dari orang tua maupun tenaga kesehatan. Guru Bimbingan Kesiswaan (BK) SMA Martia Bhakti juga menyampaikan bahwa dimana pada tahun 2022 pernah terjadi insiden kehamilan diluar nikah pada kalangan siswa di sekolah tersebut dan mengatakan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja masih perlu ditingkatkan agar siswa memiliki wawasan dan literasi yang memadai mengenai seksual berisiko.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja berisiko di SMA Martia Bhakti Bekasi dan diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Irianto, 2014). Rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan terhadap lawan jenis serta kecenderungan mencoba hal baru membuat remaja rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Data secara global dan nasional juga menunjukkan tingginya prevalensi perilaku seksual aktif pada remaja. Kota Bekasi sebagai wilayah metropolitan memiliki pengaruh budaya, akses teknologi dan media media sosial yang luas dapat meningkatkan resiko perilaku seksual remaja. Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil studi pendahuluan di SMA Martia Bhakti, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, peran orang tua dan media sosial terhadap perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.
3. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.

4. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.
5. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.
6. Mengetahui hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA Martia Bhakti Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mendukung perkembangan teori di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, terutama dalam memahami dinamika faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang tingkat pengetahuan, sikap remaja, peran teman sebaya, peran orang tua dan paparan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dan acuan bagi penelitian lanjutan mengenai perilaku seksual remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja : penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan juga kesadaran remaja tentang risiko perilaku seksual, sehingga mendorong terbentuknya pola perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi.
2. Bagi Sekolah : Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan utama untuk menyusun program edukasi kesehatan reproduksi, pembinaan perilaku

remaja di sekolah dan dapat mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif, seperti penyuluhan, konseling, atau integrasi materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran.

3. Bagi Tenaga Kesehatan/Bidan : Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan evaluasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas kesehatan sekolah dalam merancang intervensi promotif dan preventif terkait perilaku seksual remaja, seperti program edukasi, skrining, dan konseling remaja.
4. Bagi Orang Tua: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua dalam pengawasan dan komunikasi terkait kesehatan reproduksi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membimbing remaja.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dan dasar pengembangan lebih lanjut, mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja serta langkah pencegahan yang tepat.

